

Eksistensi Lajnah Bahtsu Masail dalam Pemahaman Santri pada Ilmu Fiqh Madzhab Syafi'i (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak)

Anang Anshori

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author:

Anang Anshori, Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia; ananganshori98@gmail.com

DOI: -

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
29-10-2025	19-12-2025	30-12-2025	31-12-2025

Abstrak

Di antara berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam, fiqh dianggap oleh umat Islam sebagai disiplin ilmu yang paling hakiki, yang berfungsi sebagai pedoman bagi setiap tindakan dan perilaku manusia. Di pesantren, salah satu upaya kunci untuk memperkuat pemahaman fiqh adalah melalui Lajnah Bahtsu Masail sebuah forum diskusi yang melatih para santri untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan keagamaan berdasarkan sumber-sumber Islam klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan dan peran Lajnah Bahtsu Masail dalam meningkatkan pemahaman fiqh santri madzhab Syafi'i di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahtsu Masail secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep fiqh, penalaran analitis, dan berpikir kritis santri. Lebih lanjut, kegiatan ini menanamkan rasa percaya diri dan disiplin intelektual santri ketika menanggapi isu-isu keagamaan kontemporer.

Kata kunci: *eksistensi, lajnah bahtsu masail, fiqh madzhab syafi'i, santri*

Abstract

Among the various branches of Islamic knowledge, fiqh is regarded by Muslims as the most essential discipline, serving as a guide for every human action and behavior. In Islamic boarding schools, one of the key efforts to strengthen the understanding of fiqh is through Lajnah Bahtsu Masail—a discussion forum that trains students to analyze and resolve religious problems based on classical Islamic sources. This study aims to describe the existence and role of Lajnah Bahtsu Masail in enhancing students' understanding of fiqh in the Syafi'i school of thought at Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak. The research used a qualitative descriptive approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that Bahtsu Masail significantly improves students' comprehension of fiqh concepts, analytical reasoning, and critical thinking. Furthermore, the activity instills confidence and intellectual discipline in students when responding to contemporary religious issues.

Keywords: *existence, lajnah bahtsu masail, fiqh madzhab syafi'i, santri*



Copyright ©2025

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan tubuh dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, dari bayi menjadi dewasa dan lanjut usia, sedangkan perkembangan adalah perubahan akal budi manusia dari kekanak-kanakan menjadi dewasa, mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah (Bhoki, 2025). Perkembangan ini akan melalui tahap yang disebut pendidikan. Pendidikan adalah perwujudan budaya manusia yang hidup dan syarat untuk pembangunan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan harus terjadi dengan perubahan budaya hidup (Lubis & Arsy, 2019).

Persentuhan Islam dengan fenomena-fenomena masyarakat, menyebabkan keharusan umat Islam untuk melakukan pembaharuan atau lebih tepat ijtihad. Sebab tanpa ijtihad, Islam akan menjadi statis dan hanya terkungkung dalam bingkai kaku sejarah. Padahal Islam sangat identik dengan dinamisasi dan kemajuan serta inovasi ilmiah. Proses ijtihad merupakan pisau analisis para ulama untuk membedah serta menemukan pesan-pesan Ilahiyah yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah. Tanpa ijtihad sulit untuk menemukan Islam yang tetap harmonis dengan tantangan modernitas dan fenomena global (Darna, 2021).

Perkembangan zaman yang dinamis menuntut lembaga pesantren agar tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu menghadirkan solusi atas permasalahan kontemporer. Dalam konteks ini, forum Bahtsu Masail menjadi penting karena memberikan ruang bagi santri untuk mengasah nalar hukum, menguatkan kemampuan ijtihad jama'i, dan memahami relevansi fiqh madzhab Syafi'i terhadap realitas sosial (Hasanah, 2025). Manusia adalah makhluk hidup yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik dari masa kanak-kanak hingga dewasa dan lanjut usia, sedangkan perkembangan merujuk pada perubahan akal budi yang membuat manusia mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Pendidikan memfasilitasi proses perkembangan ini karena pendidikan membentuk cara berpikir, cara bertindak, dan cara manusia memahami nilai serta norma dalam kehidupan. Dalam konteks pesantren, pendidikan fiqh memegang peran sentral karena fiqh mengarahkan praktik ibadah, muamalah, dan etika sosial santri secara konkret dalam keseharian. Namun, praktik pendidikan fiqh di berbagai pesantren sering menghadapi tantangan empiris yang mirip, seperti perbedaan kemampuan bahasa Arab antar santri, ketergantungan pada metode bandongan yang cenderung satu arah, keterbatasan waktu musyawarah yang terstruktur, serta minimnya pembiasaan santri untuk melakukan penalaran hukum secara sistematis ketika menghadapi kasus baru. Banyak pesantren juga menghadapi hambatan implementasi Bahtsu Masail, terutama pesantren kecil atau pesantren yang SDM pengajarnya terbatas, karena forum ini menuntut kesiapan kitab rujukan, penguasaan ushul fiqh dan qawaid fiqhiyyah, kultur debat ilmiah yang tertib, serta fasilitator yang mampu menjaga alur diskusi tetap pada manhaj madzhab. Tantangan lain muncul dari kebutuhan standar mekanisme forum, misalnya penentuan maraji', tata cara istinbath, pembagian peran mushohih dan

mudabbir, sampai penulisan hasil keputusan, yang sering belum berjalan konsisten di banyak lembaga. Kondisi tersebut membuat penguatan Bahtsu Masail relevan sebagai strategi pedagogis yang mendorong santri tidak hanya memahami matan hukum, tetapi juga memahami proses penetapan hukum, menguji dalil, menimbang pendapat, dan merumuskan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan saat berhadapan dengan persoalan keagamaan kontemporer.

Rollo May mengatakan, eksistensialisme lebih menekankan eksistensi dari pada esensi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran atau realitas, kecuali kita berpartisipasi didalamnya. Eksistensi juga dikemukakan oleh Abidin Zaenal sebagai suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemundura, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi selalu bersifat historis dan menuju masa depan.

Masyhuri Mochtar, dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren* menyebutkan pengertian Bahtsul Masail. Bahtsul Masail (BM) merupakan hasil perkembangan dari model *syawir* yang pokok pembahasannya secara khusus menyikapi persoalan-persoalan actual yang terjadi di masyarakat, yang dalam bahasa pesantren dikenal dengan istilah *waqi'iyah*. Sistemnya pun sama dengan model *syawir*, bedanya dalam bahtsul masail tidak ada pembaca materi (*Qari'*) dan ada penambahan beberapa orang perumus (*Muharrir*) dan pengarah dan pembenar (*Mushahih*). Materi bahasannya, selain inti pertanyaan yang kadang sampai tiga poin dalam kasus yang sama, juga dilengkapi dengan deskripsi masalah sebagai gambaran dari persoalan yang akan dibahas.

Bahtsul Masa'il merupakan salah satu program pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dan kemampuan santri dalam bidang ilmu fikih. Melalui simposium ini, para santri juga dilatih untuk mengungkapkan pernyataan, pikiran, pemikiran, kata-kata atau pendapat mereka dengan cara yang teratur, metodis, lugas dan mudah dipahami (Azam, 2018). Bahtsul Masa'il tidak saja dikenal sebagai forum yang sarat dengan muatan kitab-kitab salaf Klasik, tetapi juga merupakan sebuah lembaga dibawah Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi kawah candra dimuka. Karena dengan Bahtsul Masa'il, dasar hukum Islam yang dihasilkan akan tersosialisasikan menyeluruh ke berbagai daerah di Indonesia. Bahkan bagi masyarakat NU yang awam, keputusan Bahtsul Masa'il ini dianggap sebagai rujukan praktik amalan dalam kehidupan beragama sehari-hari

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan pokok: (1) bagaimana eksistensi Lajnah Bahtsu Masail dalam proses pemahaman santri terhadap ilmu fiqh madzhab Syafi'i, dan (2) bagaimana dampak kegiatan LBM terhadap peningkatan kualitas keilmuan santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan fiqh di pesantren serta memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif berbasis tradisi keilmuan Islam.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Disini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses ljanah bahtsu masail yang ada di Pondok Pesantren darul 'Ulum Seputih Banyak. Oleh sebab itu, penulis lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal di dalam penelitian ini yang artinya selama proses penelitian, penulis akan lebih banyak mengadakan kontak dengan pihak-pihak yang berada di lokasi penelitian. Dengan demikian peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan mendapatkan data yang lebih terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian (Komariah & Satori, n.d.).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum desa Tanjung Harapan kecamatan Seputih Banyak kabupaten Lampung Tengah dan waktu penelitian dilaksanakan pada saat surat izin riset sudah dikeluarkan oleh Universitas Ma'arif Metro Lampung (UMALA) yakni pada bulan Maret 2023 akan tetapi sebelum itu, penulis telah melaksanakan pra observasi di bulan Februari 2023. Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak
- b. Ustadz – ustadz Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak
- c. Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak
- d. Santri Tingkat Isti'dadiyah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh data agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan mudah. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data itu sendiri dengan cara bertanya, mendengarkan, mengamati, dan mengambil data penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan manusia maupun yang lainnya dalam proses penelitian berlangsung (Arikunto, n.d.).

Dalam rangka mempermudah dalam peniliti melakukan penelitian dibuatlah kisi-kisi instrumen penelitian, sebagai berikut;

No	Kisi-kisi	Materi	Indikator
1	Eksistensi	1. Eksistensi pesantren	1. Pengertian pesantren 2. Sejarah pesantren 3. Unsur – unsur pesantren
		2. Eksistensi program dan	1. Program - program

No	Kisi-kisi	Materi	Indikator
		metode pengajaran pesantren	pesantren 2. Ekstrakurikuler pesantren 3. Metode pengajaran
		3. Eksistensi program bahtsu masail	1. Program bahtsu masail 2. Tinjauan tentang program bahtsu masail
2	Bahtsu Masail	1. Pengertian Bahtsu Masail	1. Penjelasan bahtsu masail 2. Model program bahtsu masail 3. Perjalananan program bahtsu masail 4. Peserta bahtsu masail
		2. Ruang Lingkup Bahstu masail	1. Permasalahan yang dibahas dalam bahtsu masail 2. Dalil - dalil yang dikeluarkan 3. Hasil bahtsu masail
		3. Tujuan Bahtsu Masail	1. Tujuan pelaksanaan bahtsu masail 2. Manfaat mengikuti program bahtsu masail bagi santri dan peserta lainnya
3	Ilmu Fiqh	1. Pengertian Fiqh	1. Penjelasan tentang ilmu fiqh 2. Macam-macam ilmu fiqh
		2. Ruang Lingkup Fiqh	1. Bab dalam kajian ilmu fiqh 2. Hasil dari kajian ilmu fiqh
		1. Manfaat Ilmu Fiqh	1. Manfaat mempelajari ilmu fiqh 2. Contoh manfaat yang dipelajari

Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, bukan angka-angka. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan upaya berlanjut, berulang, dan sistematis (Tanzeh, n.d.).

Dalam menganalisis data ini, penulis mendeskripsikan dan menguraikan tentang Lajnah Bahtsul Masail dalam meningkatkan motivasi belajar, membaca kitab dan kepehaman Ilmu Fiqh santri. adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah Reduksi data, pemaparan dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Lajnah Bahtsu Masail dalam Pemahaman Santri pada Ilmu Fiqh Madzhab Syafi'i (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak)

Secara geografis, Pondok Pesantren Darul 'Ulum terletak di Jl. KH. Hasyim Asy'ari No. 6 SB. VI Kampung Tanjung Harapan Kabupaten Lampung Tengah. Pondok Pesantren Darul 'Ulum terbagi menjadi 2 lokasi. Yang pertama adalah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Putra yang terletak di bagian selatan masjid dan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Putri yang berada di Utara masjid yang juga bersebelahan dengan ndalem KH. Fathul Mujib selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul 'Ulum.

Diera 70-an Jauh sebelum terbangun, tempat cikal bakal Darul-Ulum (desa Tanjung Harapan SB. VI) merupakan daerah pusat bercokolnya maksiat. Judi, adu ayam, bentrokan, merupakan aktifitas yang rutin dilakukan ditempat tersebut. Kehidupan keberagamaan pada saat itu merupakan sesuatu yang masih langka. Aktifitas agama masih sebatas ibadah di beberapa rumah saja, tidak lebih. Pendidikan yang ada pada saat itu berupa Lembaga Pendidikan Ma'arif yang lebih konsen pada pembelajaran ilmu umum, Karena mayoritas masyarakat setempat hanya memperhatikan pendidikan formal dari pada pendidikan agama. Hal tersebut membuat para sesepuh Ma'arif merasa perlu adanya sentuhan ilmu agama yang mampu merubah kondisi yang masih krisis religi. Setelah beberapa waktu, tepatnya dibulan Dzulhijjah 1412 H./1992 M., didatangkanlah seorang lelaki paruh baya beranak satu bernama Fathul Mujib yang berasal dari desa Bendosari Pujon Malang guna untuk merubah kondisi krisis religi di lingkungan tersebut. Beberapa hari etelah kedatangan beliau pak Mujib sudah memulai pengajian yang diikuti 3 anak dari desa sekitar. Pengajian yang diberikan adalah ilmu fiqih dasar yakni kitab al-Mabadi al-Fiqhiyah. Pengajaran masih fokus pada aspek 'ubudiyah dan praktik ibadah sehari-hari. Meski dengan jumlah santri yang masih sedikit dan prasarana seadanya, aktifitas belajar mengajar sudah bisa dilaksanakan. Aktifitas belajar dimulai pada malam hari selepas Maghrib. Sedangkan pada pagi hari nya digunakan untuk belajar al Qur'an dan sorogan kitab-kitab fiqh Dasar seperti al-Mabadi al Fiqhiyah dan belajar menulis pegon. Lambat laun jumlah santri semakin bertambah, ada sekitar 25 anak yang mukim dan nduduk ikut belajar dengan Yai Mujib pada tahun 1994 M dan Hingga saat ini jumlah Pondok Pesantren Darul 'Ulum yang mencapai 1500 semoga kelak menjadi generasi penerus islami yang mampu memperjuangkan agama Allah SWT.

Setelah peneliti menguraikan tentang sejarah dan komponen yang ada dalam Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak, maka peneliti akan melanjutkan dengan langkah wawancara, observasi serta dokumentasi. Dalam langkah ini, peneliti mewawancarai beberapa pihak diantaranya kepala Pondok Pesantren Darul 'Ulum, dewan Asatidz, Pengurus bagian Pendidikan selaku pemangku program Bahtsu Masail dan santri serta narasumber lain yang sebelum pelaksanaan wawancara dimintai kesediaan untuk menjadi narasumber, agar tidak terjadi unsur pemaksaan atau keterpaksaan yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan yang diinginkan.

Selama observasi, peneliti melihat bagaimana kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak ini yakni program bahtsu masail, seperti yang telah disampaikan oleh kepala Pondok Pesantren Darul 'Ulum yakni Ustadz Zainal Hakim 'Ali bahwasanya program bahtsu masail memang menjadi salah satu program penting

dikarenakan program ini di samping dapat menambah wawasan terkait pemecahan masalah akan tetapi juga meningkatkan pemahaman santri dalam ilmu fiqh.

Bahtsu masail yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum dibagi menjadi dua kategori dalam segi pelaksanaannya yakni;

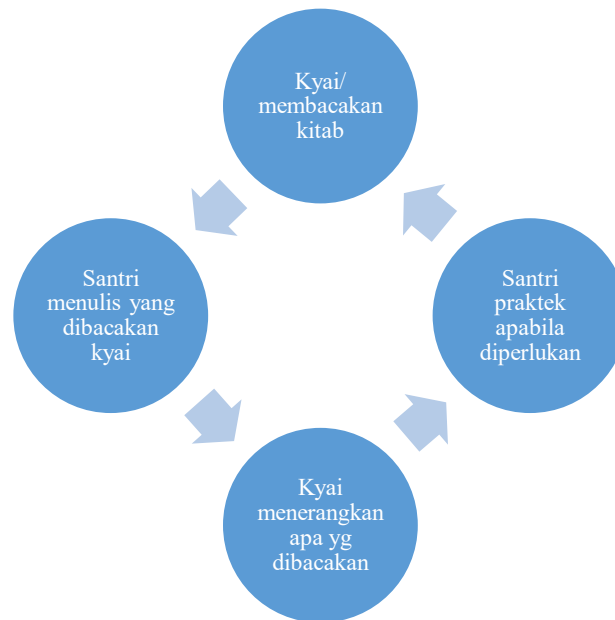
1. Bahtsu Masail Sughro yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, kemudian pesertanya hanya beberapa santri dari perwakilan setiap kelas saja tanpa dihadiri dewan asatidz hanya para staf bahtsu masail yang mengkondisikan dan mengatur perjalanan bahtsu masail ini.
2. Bahtsu Masail Kubro yang dilaksanakan setiap tiga sekali, kemudian peserta adalah para santri dari perwakilan setiap kelas, dewan mutakhorijin dan dewan asatidz.

Peneliti dalam hal ini juga menayakan bahtsu masail pada salah satu dewan asatidz yakni Ustadz Khoirul Asfar, beliau berpendapat bahwa bahtsu masail ini sangat menunjang para santri dalam memahami ilmu fiqh terbukti dari setiap permasalahan yang ada pasti para santri akan mencari jawaban dari kitab-kitab kuning yang dijadikan referensi mereka. Dari beberapa referensi kitab yang digunakan para santri adalah kitab *Fathul Qorib*. Kitab *Fathul Qorib* merupakan sumber pertama yang pasti dicari oleh santri karena kitab ini merupakan kitab yang menjadi patokan para santri karena selain setiap santri memunyaiinya, dalam kitab ini juga ada dua *hasiyah* yang dapat memperjelas isi kandungannya yakni *hasiyah tausiyih* dan *hasiyah baijuri* sehingga mempermudah para santri dalam mencari kejelasan beberapa masalah yang ada. Setelah peneliti melakukan wawancara pada dewan asatidz, peneliti juga mewawancarai salah satu santri yang aktif mengikuti bahtsu masail ini yakni Asrori Hidayat, peneliti ingin mengetahui apakah bahtsu masail memang dapat menunjang pemahaman fiqh Madzhab Syafi'iyah ternyata dia menjawab bahwa, program bahtsu masail sangat menunjang santri dalam memahami ilmu fiqh Madzhab Syafi'iyah terbukti dari beberapa permasalahan yang memang yang menjadi dasar atau pijakan pertama bagi santri dalam menjawab beberapa permasalahan ialah kitab *fatul qorib*.

Kemudian setelah peneliti melakukan observasi lebih dalam lagi ternyata terdapat beberapa program yang dapat menunjang bahtsu masail atau dalam memahami ilmu fiqh Madzhab Syafi'iyah diantaranya adalah:

1. Bandongan Kitab Kuning

Bandongan merupakan salah satu unsur dari pondok pesantren yang tidak bisa ditinggalkan, karena metode ini merupakan metode turun temurun dari zamannya para waliyulloh terdahulu hingga sampai saat ini. Bandongan kitab kuning ini adalah metode yang digunakan para kyai untuk mengajarkan berbagai macam ilmu agama, pertama kyai atau pembalah akan membacakan makna kitab kuning yang dikaji dengan bahasa jawa pada umumnya, setelah itu maka santri akan mencatat makna tersebut pada kitabnya, ketika kyai atau pembalah merasa cukup dalam membacakannya maka kemudian akan diterangkan dan bial dirasa butuh juga terdapat praktek yang harus dilakukan sesuai dengan bab atau isi dari kitab yang dikaji.



Gambar 4.2 Skema pelaksanaan metode bandongan kitab salaf

2. Privat Tashrif

Privat tashrif adalah salah satu program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Darul 'Ulum, menurut pendapat Ustadz. M. Ma'ruf program ini merupakan program baru yang belum lama ini dibina langsung oleh Gus Khozinatul Asror yang bertujuan untuk lebih mengetahui osa kata arab dengan baik dan benar agar dalam memahami kitab apapun dapat lebih maksimal.

3. Shorogan Kitab Salaf

Shorogan kitab salaf merupakan program yang mana santri diwajibkan untuk membaca kitab sesuai dengan kitab fiqh masing-masing tingkatan kelas seperti pada kelas 1 Mts maka shorogan kitab yang dipakai adalah *kitab Fathul Qorib* dan juga santi tingkat MA yang menggunakan kitab *fathul mu'in*. Ustadz Khoirul Asfar mengatakan bahwa shorogan yang terlaku di Pondok Pesantren Darul 'Ulum tatacaranya ialah diamana santri harus membaca kitab gundul atau tanpa ma'na dengan terjemah pegon sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu alat (*nahwu shorof*) yang sudah pernah dibacakan oleh para penyemak shorogan.

4. Musyawarah *Fathul Qorib*

Musyawah *Fathul Qorib* atau bisa disingkat Musyafa adalah sebuah majlis yang di susun oleh para pengurus LBM Lampung Tengah yang peserta adalah perwakilan dari beberapa pesantren se kabupaten Lampung Tengah yang mana program ini bertujuan untuk meningkatkan tali silaturrohim antar pesantren dan juga lebih mendalami kitab *Fathul Qorib*. Adapun program ini kemudian juga digunakan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum demi meningkatkan kepahaman ilmu santri Madzhab Syafi'iyah yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali di sela-sela kegiatan bahtsu masail.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Lajnah Bahtsu Masail (LBM) di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu fiqh madzhab Syafi'i. Melalui forum ini, santri tidak hanya belajar memahami hukum-hukum syariat dari sisi teoritis, tetapi juga dilatih untuk menganalisis permasalahan aktual yang berkembang di masyarakat dengan berpijak pada dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, ijma', dan qiyas. Dalam pelaksanaan Bahtsu Masail di Pondok Pesantren Darul 'Ulum, penelitian juga menemukan tantangan konkret yang muncul di lapangan dan memengaruhi kualitas hasil musyawarah. Tantangan yang paling sering terjadi adalah ketimpangan kesiapan peserta, misalnya sebagian santri mampu menelusuri rujukan seperti Fathul Qorib beserta hasyiyahnya dengan cepat, sementara sebagian lain masih tersendat pada pembacaan ibarat gundul dan pemilihan qaul yang relevan, sehingga diskusi mudah melebar dan waktu habis untuk menyamakan pemahaman dasar. Tantangan berikutnya adalah manajemen forum, seperti pembagian peran yang belum selalu konsisten, kendala menjaga adab dialog ketika terjadi perbedaan pendapat, serta kesulitan merumuskan keputusan akhir secara ringkas dan dapat dipertanggungjawabkan dalam format tertulis. Dari sisi teknis, akses informasi juga menjadi kendala, terutama ketika santri membutuhkan perbandingan pendapat dari syarah atau kitab lain yang tidak semua peserta miliki dalam bentuk cetak, sehingga pencarian dalil dan pendapat ulama menjadi lambat. Masalah ini bisa diperbaiki melalui langkah digitalisasi yang realistis, misalnya pesantren menyiapkan perpustakaan digital lokal berbasis intranet yang berisi kitab-kitab rujukan inti madzhab Syafi'i dalam format PDF terindeks, menyediakan katalog pencarian sederhana per bab dan kata kunci, serta menetapkan SOP rujukan agar santri tetap disiplin pada maraji' yang diakui. Pesantren juga dapat membentuk tim dokumentasi LBM yang menulis notulen standar, menyimpan arsip hasil keputusan dalam folder terstruktur, dan membuat ringkasan masalah serta dasar istidlal yang mudah diakses untuk forum berikutnya. Dengan dukungan pelatihan literasi informasi untuk santri, penguatan kemampuan membaca kitab melalui program privat tashrif dan sorogan, serta penggunaan perangkat bersama yang terjadwal, Bahtsu Masail dapat berjalan lebih efisien, keputusan lebih rapi, dan proses pembelajaran fiqh menjadi lebih kuat karena santri belajar menelusuri rujukan secara cepat, tertib, dan akurat.

Keterlibatan santri dalam forum LBM memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir analitis, logis, dan sistematis. Santri diajak untuk berargumentasi dengan mengacu pada sumber-sumber klasik seperti Fathul Qorib, Fathul Mu'in, serta berbagai kitab syarah dan hasyiyah lainnya. Proses ini melatih mereka untuk menggabungkan aspek tafaqquh fiddin dengan kemampuan berijtihad jama'i (kolektif). Dengan demikian, kegiatan Bahtsu Masail bukan hanya forum akademik, melainkan juga wadah pembentukan karakter ilmiah dan spiritual.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan LBM mampu membentuk iklim keilmuan yang dinamis di lingkungan pesantren. Diskusi-diskusi keagamaan dalam forum tersebut menumbuhkan semangat thaqafah diniyyah dan memperkuat tradisi keilmuan pesantren sebagai pusat transmisi ilmu Islam klasik. Santri

menjadi terbiasa menyelesaikan persoalan keagamaan berdasarkan dalil dan metodologi yang terstruktur. Ini membuktikan bahwa pesantren tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman dan perkembangan sosial masyarakat modern. Program pendukung seperti bandongan kitab kuning, sorogan kitab salaf, privat tashrif, dan musyawarah Fathul Qorib turut berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan Bahtsu Masail. Kegiatan bandongan memungkinkan santri memahami teks kitab secara mendalam melalui bimbingan langsung dari kiai. Sementara sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan keterampilan membaca dan menafsirkan teks secara mandiri. Adapun privat tashrif memperkuat kemampuan linguistik santri dalam memahami bahasa Arab, yang merupakan kunci utama dalam mengkaji literatur fiqh klasik.

Dari hasil observasi dan wawancara, para ustadz di Pondok Pesantren Darul 'Ulum menilai bahwa Bahtsu Masail sangat efektif dalam mengasah kemampuan santri memahami hukum-hukum Islam secara kontekstual. Misalnya, ketika santri dihadapkan dengan kasus hukum jual beli online, mereka mampu menelusuri pandangan ulama madzhab Syafi'i, kemudian menyesuaikannya dengan realitas masyarakat modern. Hal ini menunjukkan adanya relevansi antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan sosial kontemporer. Bahtsu Masail juga berperan dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi ilmiah santri. Setiap peserta dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan argumentasi yang kuat dan sopan, serta terbuka terhadap kritik dan perbedaan pandangan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan pesantren, yakni membentuk insan berilmu yang tawadhu', kritis, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, forum ini tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual santri.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan pesantren berperan sebagai agen transformasi sosial. Melalui Lajnah Bahtsu Masail, pesantren tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga berkontribusi dalam menjawab tantangan sosial keagamaan yang muncul di era modern. Eksistensi Bahtsu Masail menunjukkan bahwa pesantren tetap adaptif dan inovatif dalam menjalankan fungsi keagamaannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa dinamika pelaksanaan LBM mencerminkan prinsip eksistensial sebagaimana dikemukakan oleh Rollo May, bahwa eksistensi bersifat dinamis, lentur, dan terus berkembang. Forum Bahtsu Masail adalah bukti konkret dari dinamika tersebut, karena ia terus beradaptasi dengan konteks sosial dan intelektual yang berubah. Hal ini menegaskan bahwa pesantren bukan lembaga yang stagnan, melainkan sistem pendidikan yang mampu memadukan nilai-nilai tradisi dan modernitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Lajnah Bahtsu Masail memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Santri yang mengikuti kegiatan ini tidak hanya memahami hukum-hukum fiqh madzhab Syafi'i, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan solutif terhadap problematika kehidupan. Eksistensi LBM di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak merupakan bukti nyata bahwa pesantren mampu menjadi

pusat pengembangan ilmu keislaman yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Tantangan dan peluang Lajnah Bahtsu Masail dalam Pemahaman Santri pada Ilmu Fiqh Madzhab Syafi'i

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Lajnah Bahtsu Masail (LBM), Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang saling berhubungan. Keberadaan LBM tidak hanya berfungsi sebagai forum ilmiah yang membahas persoalan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter intelektual, moral, dan spiritual para santri. Oleh karena itu, memahami tantangan dan peluang yang dihadapi menjadi penting dalam melihat eksistensi serta kontribusi pesantren terhadap masyarakat modern.

Tantangan utama yang dihadapi LBM adalah adaptasi terhadap isu-isu kontemporer. Pesantren sebagai lembaga tradisional harus mampu menanggapi perubahan sosial yang begitu cepat, termasuk munculnya persoalan baru dalam bidang muamalah modern seperti transaksi digital, bisnis daring, dan sistem keuangan syariah. Santri dituntut untuk mampu menafsirkan hukum Islam dalam konteks yang relevan, tanpa mengabaikan prinsip dasar syariat yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Hal ini menuntut peningkatan kapasitas analitis dan metodologis para peserta LBM agar tidak hanya memahami teks klasik, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas modern.

Setelah itu keterbatasan sumber dan referensi keilmuan modern masih menjadi persoalan serius. Meskipun kitab kuning tetap menjadi acuan utama dalam setiap diskusi, namun minimnya literatur fiqh kontemporer menyebabkan pembahasan kadang kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Diperlukan upaya integrasi antara teks klasik dan kajian akademik modern agar produk hukum yang dihasilkan lebih komprehensif dan adaptif.

Kemudian tantangan berikutnya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan kontekstual santri. Tidak semua peserta LBM memiliki kemampuan yang sama dalam menelaah persoalan hukum Islam. Oleh karena itu, proses pembimbingan dan pembinaan secara berjenjang perlu terus diperkuat melalui pelatihan penalaran hukum, pelatihan membaca teks turats, serta penguasaan bahasa Arab yang mendalam. Proses ini akan menjadikan santri lebih mandiri dalam berijtihad jama'i dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam berargumentasi ilmiah.

Tantangan berikutnya dalam bidang teknologi juga menjadi hal yang signifikan. Hingga saat ini, pelaksanaan LBM masih bersifat tradisional dengan sistem dokumentasi manual. Belum adanya digitalisasi arsip dan publikasi hasil musyawarah menyebabkan pengetahuan yang dihasilkan belum tersebar luas di kalangan masyarakat. Padahal, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi solusi untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat peran pesantren sebagai pusat keilmuan terbuka.

Setelah itu ada juga yang harus menjadi perhatian yakni LBM membutuhkan kader-kader muda yang mampu melanjutkan tradisi keilmuan pesantren secara konsisten.

Diperlukan pola kaderisasi yang sistematis, misalnya melalui pelatihan rutin, mentoring ilmiah, dan pemberian ruang diskusi lintas angkatan agar tradisi Bahtsu Masail tetap hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, keberadaan Lajnah Bahtsu Masail juga membuka peluang besar bagi penguatan peran pesantren di era modern. Pertama, forum ini menjadi sarana pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui LBM, santri belajar memahami teks fiqh dengan metode istidlal dan analisis mendalam, sehingga tradisi keilmuan pesantren tetap terjaga keasliannya di tengah arus globalisasi.

LBM menjadi wadah integrasi antara nilai-nilai tradisi dan tuntutan modernitas. Diskusi yang berlangsung di dalamnya memungkinkan santri dan ustadz untuk menggabungkan khazanah klasik dengan pendekatan rasional dan empiris terhadap masalah sosial kontemporer. Dengan demikian, pesantren dapat berperan sebagai lembaga yang adaptif, inovatif, dan solutif dalam menghadapi perubahan sosial.

Forum ini juga memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter ilmiah dan spiritual santri. Proses musyawarah yang dilakukan menuntut setiap peserta untuk berfikir kritis, terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan menghargai nilai-nilai etika dalam berdebat. Nilai-nilai seperti *tawadhu'*, adab berdiskusi, dan tanggung jawab ilmiah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran di forum ini.

Pesantren berpeluang memperkuat fungsinya sebagai agen transformasi sosial. Hasil-hasil kajian Bahtsu Masail dapat dijadikan dasar dalam memberikan solusi terhadap persoalan masyarakat, seperti masalah ekonomi, sosial, dan hukum keagamaan. Dengan demikian, pesantren bukan hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga berperan aktif dalam menjawab problematika kehidupan umat.

Selain itu, peluang besar lainnya adalah pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung eksistensi LBM. Dengan digitalisasi hasil kajian, pesantren dapat membangun bank data ilmiah yang terbuka untuk publik. Hasil-hasil musyawarah dapat dipublikasikan dalam bentuk jurnal pesantren, artikel ilmiah, atau media daring yang dapat diakses luas. Langkah ini akan memperkuat eksistensi pesantren sebagai pusat keilmuan Islam yang berpengaruh, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga nasional bahkan internasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan dan peluang yang dihadapi Lajnah Bahtsu Masail merupakan dua hal yang berjalan beriringan. Tantangan memacu pesantren untuk terus berinovasi dan memperkuat kualitas keilmuan, sedangkan peluang memberikan ruang bagi pengembangan potensi pesantren sebagai lembaga keilmuan yang dinamis dan kontekstual. Eksistensi LBM menjadi bukti nyata bahwa pesantren mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman, sekaligus memperkuat peranannya dalam mewujudkan kemaslahatan umat.

SIMPULAN

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Darul 'Ulum, penelitian ini menunjukkan bahwa Lajnah Bahtsu Masail (LBM) memiliki eksistensi

yang terus berkembang dan berkontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap fiqh madzhab Syafi'iyah, terutama karena santri tidak hanya menghafal hukum, tetapi juga berlatih menelusuri rujukan, menimbang pendapat, dan menyusun argumentasi berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab mu'tabar. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa eksistensi bersifat lentur dan dapat mengalami perkembangan, karena Darul 'Ulum membuktikan bahwa Bahtsu Masail dapat diperbaiki dari masa ke masa melalui penguatan mekanisme forum, pembinaan kemampuan membaca kitab, dan penataan kategori kegiatan seperti Sughro dan Kubro. Agar pesantren lain dapat mengadopsi model ini secara praktis, langkah yang bisa dilakukan adalah menetapkan struktur forum yang jelas (pembimbing, mudabbir, mushohih, notulis), menentukan maraji' inti madzhab Syafi'i yang wajib digunakan, menyusun SOP istidlal yang sederhana namun tertib, menyiapkan program penguat ilmu alat seperti sorogan, bandongan, dan tashrif sebagai prasyarat kemampuan peserta, lalu memulai dari skala kecil seperti Bahtsu Masail Sughro per bulan sebelum naik ke format Kubro.

Pesantren juga perlu membangun sistem dokumentasi hasil musyawarah agar keputusan tidak hilang dan dapat menjadi bank kasus untuk latihan berikutnya, termasuk memanfaatkan digitalisasi secara realistis seperti arsip PDF kitab rujukan inti, folder keputusan, dan katalog pencarian berbasis kata kunci yang bisa diakses di perpustakaan atau jaringan lokal. Tantangan yang harus diantisipasi agar model ini dapat diterapkan luas meliputi ketimpangan kemampuan santri membaca ibarat kitab, keterbatasan ustadz yang mampu memandu manhaj madzhab secara disiplin, kecenderungan diskusi melebar tanpa kendali waktu, minimnya koleksi kitab rujukan, serta hambatan teknis seperti akses informasi yang lambat dan perangkat yang terbatas. Dengan mengatasi tantangan tersebut melalui pembinaan bertahap, standarisasi mekanisme, penguatan SDM pendamping, dan pengelolaan sumber rujukan yang rapi, Bahtsu Masail dapat menjadi metode yang efektif untuk menyiapkan santri yang paham fiqh Syafi'iyah, percaya diri menjawab persoalan masyarakat, dan membawa bekal keilmuan saat kembali ke daerah asalnya.

REFERENCES

- Arikunto, S. (n.d.). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Azam, K. (2018). *Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro*. IAIN Metro.
- Bhoki, H. (2025). *Psikologi Pendidikan: Perspektif Pendidikan Agama Katolik*. CV Ruang Tentor.
- Darna, A. (2021). Abu Al-Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakariyah, Mu'jam Maqayis Al-Lughah Al-Arabiyah. *Jurnal Ilmiah*, 4(1), 90–107.
- Hasanah, M. (2025). *Peningkatan Kompetensi Santri dalam Bahstul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Komariah, A., & Satori, D. (n.d.). *Metodologi Penelitian*.
- Lubis, L., & Arsy, W. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Tanzeh, A. (n.d.). *Metodologi Penelitian Praktis*.